

GAGURITAN NI CANDRAWATI: ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA

Ida Ayu Made Setya Pratiwi¹, Putu Sutama², I Nyoman Duana Sutika³
Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana^{1,2,3}
dayusetya95@gmail.com

ABSTRACT

Gaguritan Ni Candrawati is one of the classical Balinese literary works composed in the form of pupuh Ginada consisting of 58 stanzas, transcribed by Wayan Budha Gautama in 1992. This study aims to describe the structure and meaning contained in Gaguritan Ni Candrawati. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytic approach. Data were collected through reading and note-taking techniques (simak-catat), followed by literal and idiomatic translation. Data analysis used structural and semiotic theories. The results show that the formal structure of Gaguritan Ni Candrawati consists of literary and linguistic codes, language varieties (alus, madia, kasar), and figurative language including comparative, contrastive, and associative styles. The narrative structure covers incident, plot, characterization, setting, theme, and moral message. The content structure is divided into three parts: the opening (character introduction and initial conflict), the middle (main conflict), and the closing (resolution and suffering of the protagonist). The meanings identified include religious, moral, social, humanistic, loyalty and sacrifice, and power critique meanings. This work depicts the suffering of Ni Candrawati caused by conflict between divine will and human judgment, generating empathy and deeper understanding of life values.

Keywords: *gaguritan, structure, meaning, Balinese literature, semiotics*

ABSTRAK

Gaguritan Ni Candrawati merupakan salah satu karya sastra Bali klasik yang berbentuk *pupuh Ginada* terdiri dari 58 bait, disalin oleh Wayan Budha Gautama pada tahun 1992. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna yang terdapat dalam *Gaguritan Ni Candrawati*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, dilanjutkan dengan teknik terjemahan harfiah dan idiomatis. Analisis data menggunakan teori struktural dan teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur formal *Gaguritan Ni Candrawati* mencakup kode bahasa dan sastra, ragam bahasa (alus, madia, kasar), serta gaya bahasa berupa gaya perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Struktur naratif meliputi insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Adapun struktur isi tersusun atas tiga bagian: bagian awal (pengenalan tokoh dan awal konflik), bagian tengah (konflik utama), dan bagian akhir (penyelesaian dan penderitaan tokoh). Makna yang ditemukan meliputi makna religius, moral, sosial, kemanusiaan,

kesetiaan dan pengorbanan, serta makna kritik kekuasaan. *Gaguritan* ini menggambarkan penderitaan tokoh Ni Candrawati yang diakibatkan oleh konflik antara kehendak dewa dan pemikiran manusia, yang menghasilkan rasa empati dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kehidupan.

Kata Kunci: *Gaguritan*, Struktur, Makna, Sastra Bali, Semiotika

A. Pendahuluan

Gaguritan sebagai salah satu kesusastraan Bali tradisional merupakan karya sastra yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu yang cukup ketat (Agastia, 1980, hlm. 17). *Gaguritan* dibentuk oleh pupuh-pupuh yang diikat oleh seperangkat aturan yang disebut padalingsa, meliputi banyaknya baris dalam tiap bait (*guru gatra*), banyaknya suku kata dalam tiap baris (*guru wilangan*), serta aturan bunyi akhir setiap baris (*lingga suara*). Sebagai karya sastra yang dinyanyikan, diartikan, dihayati, dan dijadikan pedoman hidup, *gaguritan* menduduki tempat penting dalam kehidupan masyarakat Bali (Agastia, 1980, hlm. 25).

Penelitian terhadap *gaguritan* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Yati (2016) mengkaji *Gaguritan Anggastya* dengan analisis struktur dan fungsi, menemukan struktur forma meliputi kode bahasa, ragam bahasa, dan gaya bahasa.

Wulandari (2016) menganalisis *Gaguritan Kontaboja* dengan fokus struktur dan makna, mengungkap makna kesetiaan, perjodohan, dan pewarisan ilmu. Persada (2017) meneliti *Gaguritan Aji Rama Rena* dan menemukan makna rwa bhineda serta karma phala. Jayadi (2017) mengkaji *Gaguritan Masa Suara* melalui pendekatan sosiologis dan menemukan kritik terhadap kaum intelektual. Kajian-kajian tersebut belum menyentuh *Gaguritan Ni Candrawati*, terutama dalam kaitannya antara analisis struktur dan makna secara komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian *Gaguritan Ni Candrawati* yang belum pernah diteliti sebelumnya, dengan menekankan keterkaitan antara struktur cerita dan makna yang dihasilkan. Luxemburg. (1989, hlm. 36) menyatakan bahwa makna dalam karya sastra dibentuk oleh hubungan antarunsur struktur teks. Dengan demikian, alur, tokoh, dan konflik dalam *gaguritan* ini saling

berkaitan membangun makna keseluruhan cerita. *Gaguritan Ni Candrawati* menarik dikaji karena kejelasan struktur ceritanya yang disusun secara runtut, mulai dari pengenalan tokoh di kerajaan Kreta, munculnya konflik akibat kehamilan Ni Candrawati, hingga pembuangan tokoh utama ke hutan. Konflik yang bersumber dari pertentangan antara kehendak dewa dan pemikiran manusia menjadikan *gaguritan* ini unik. Teeuw (1984, hlm. 135) menyatakan bahwa struktur karya sastra merupakan jalinan unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Gaguritan Ni Candrawati* merupakan karya sastra Bali tradisional yang memiliki struktur cerita dan makna yang saling berkaitan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum pernah dilakukan sebelumnya serta berfokus pada analisis struktur dan makna secara komprehensif. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui unsur-unsur pembangun cerita serta makna yang terkandung dalam *Gaguritan Ni Candrawati*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis struktur dan makna dalam teks sastra tradisional, bukan pada data statistik atau angka (Ratna, 2004, hlm. 47). Sumber data primer penelitian ini adalah naskah *Gaguritan Ni Candrawati* yang disalin oleh Wayan Budha Gautama pada tahun 1992. Naskah tersebut berbentuk buku berukuran 21 x 14,7 cm, ditulis dalam aksara Latin berbahasa Bali, setebal 11 halaman, dan terdiri dari 58 bait dalam satu *pupuh Ginada*. Bait pembuka *gaguritan* ini berbunyi: *Somaning Tolu kocapan / mangiket mangawe gending / manuju bulan wisangka / suklapaksane ping telu / i rika ngawe cerita / manah sedih / kidung anggen mamurnayang* (*Pupuh Ginada*, bait 1), yang bermakna tersebutlah pada hari Senin wuku Tolu, pengarang mengarang lagu menjelang bulan purnama dengan hati sedih.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993, hlm. 2), yaitu membaca teks secara berulang-ulang kemudian mencatat unsur-unsur

penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik terjemahan harfiah dan idiomatis digunakan untuk mengalihbahasakan teks Bali ke dalam bahasa Indonesia (Larson, 1991, hlm. 16). Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitik (Ratna, 2004, hlm. 53) yang secara operasional merujuk pada teori struktural Marsono (1996) dan teori semiotika Barthes (dalam Vera, 2014). Analisis struktural Marsono membagi pengkajian struktur menjadi struktur forma (kode bahasa dan sastra, ragam bahasa, gaya bahasa) dan struktur naratif (insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, amanat). Teori semiotika Barthes digunakan untuk mengkaji makna pada tingkat denotasi dan konotasi. Penyajian hasil analisis menggunakan metode formal (notasi pupuh dengan tanda / dan //) dan metode informal berupa uraian naratif deskriptif (Ratna, 2004, hlm. 50).

Berdasarkan analisis terhadap 58 bait *Gaguritan Ni Candrawati*, ditemukan beberapa ketidaksesuaian pada padalingsa. Pada bait ke-2, palet III mengalami penyimpangan suara pematut dari /a/ menjadi /o/ (kutipan: madrewe putra saroro). Pada bait ke-5, palet I terdapat kelebihan suku kata

dari 8a menjadi 9a (kutipan: warnane luih sura sara), tetapi tepat ketika ditembangkan. Pada bait ke-11, palet II mengalami kekurangan suku kata dari 8i menjadi 7i (kutipan: ngrawos pada pakisi). Ketidaksesuaian ini semata-mata dilakukan untuk menyesuaikan keindahan bunyi ketika dilantunkan (ditembangkan), sehingga tidak mengurangi nilai estetik *gaguritan* secara keseluruhan (Granoka, 1981, hlm. 8).

Ragam Bahasa

Teks *Gaguritan Ni Candrawati* menggunakan tiga ragam bahasa Bali, yaitu bahasa Bali alus, madia, dan kasar. Bahasa Bali alus digunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh bangsawan dan percakapan antar tokoh dengan kedudukan tinggi. Bahasa Bali madia digunakan dalam situasi yang bersifat netral. Sementara bahasa Bali kasar hadir dalam beberapa bait yang menggambarkan emosi kemarahan atau ketegangan. Penggunaan ragam bahasa yang beragam ini mencerminkan kompleksitas hubungan sosial antar tokoh dalam cerita dan memperkaya ekspresi naratif *gaguritan* (Sutrisnayanti, 2011, hlm. 16).

Gaya Bahasa

Analisis terhadap *Gaguritan Ni Candrawati* menemukan tiga kategori utama gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Gaya bahasa perbandingan tampak pada pelukisan kecantikan Ni Candrawati yang diibaratkan sebagai Dewi Ratih: *Ariné istri mengayang / Maharan Ni Candrawati / Istri lwih ring pawongan / Hyang Ratih ica tumurun (Pupuh Ginada: pada 4)*, artinya adiknya yang perempuan sangat cantik, bernama Ni Candrawati, wanita terkenal di masyarakat, penjelmaan Dewi Ratih. Gaya bahasa pertentangan hadir melalui konflik batin tokoh, sedangkan gaya bahasa pertautan terlihat melalui hubungan sebab-akibat antar peristiwa.

3.2 Struktur Naratif *Gaguritan Ni Candrawati*

Analisis struktur naratif *Gaguritan Ni Candrawati* mencakup insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat. Insiden dalam *Gaguritan Ni Candrawati* diawali dengan penggambaran Ni Candrawati sebagai putri raja yang bertekad menjalani hidup brahmacari (tidak menikah). Konflik bermula ketika *Sang Hyang Smara* turun dan

merasuki Ni Candrawati saat ia melakukan pemujaan, menyebabkan dirinya hamil. Insiden itu memunculkan prasangka Wiranata (kakaknya) yang berujung pada keputusan membuang Ni Candrawati ke hutan.

Alur yang digunakan adalah alur maju (progresif), di mana cerita bergerak secara kronologis dari pengenalan tokoh, munculnya konflik, hingga penyelesaian yang bersifat tragis. Pradopo (2007, hlm. 121) menyatakan bahwa konflik dalam karya sastra berfungsi sebagai penggerak cerita yang mengungkapkan sikap tokoh terhadap peristiwa yang dialaminya. Dari segi penokohan, terdapat empat tokoh utama: (1) Ni Candrawati, tokoh protagonis yang digambarkan cantik, teguh, sabar, dan berprinsip kuat; (2) Wiranata, kakak Candrawati yang bersikap keras dan kurang bijaksana; (3) Raja dan Permaisuri, orang tua yang penuh kasih tetapi tidak berdaya menghadapi desakan Wiranata; serta (4) Ni Pranacita, pelayan setia yang menemani Candrawati di pengasingan.

Latar tempat meliputi kerajaan Kreta sebagai pusat cerita dan hutan Prambang sebagai tempat

pembuangan. Latar waktu ditetapkan pada hari purnama, yang memiliki makna suci dalam tradisi Hindu Bali. Tema utama *gaguritan* ini adalah penderitaan akibat prasangka dan ketidakadilan. Amanat yang disampaikan adalah agar manusia tidak mudah berprasangka buruk dan senantiasa bijaksana dalam mengambil keputusan. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Gaguritan Ni Candrawati* memiliki struktur naratif yang lengkap dengan alur maju, penokohan yang kuat, serta latar yang mendukung jalannya cerita. *Gaguritan* ini mengangkat tema prasangka dan ketidakadilan serta menyampaikan amanat agar manusia tidak mudah berprasangka buruk dan selalu bijaksana dalam mengambil keputusan.

Struktur Isi *Gaguritan Ni Candrawati*

Luxemburg *et al.* (1985, hlm. 58) mengemukakan bahwa teks memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. *Gaguritan Ni Candrawati* tersusun atas tiga bagian tersebut secara sistematis. Bagian awal (pada 1-9) mencakup pengenalan tokoh dan latar serta awal mula konflik. Bait 2 hingga 4 memperkenalkan tokoh Raja,

Wiranata, dan Ni Candrawati. Bait 5-6 menggambarkan karakter Candrawati yang bertekad brahmacari dan tekun belajar sastra serta beryoga. Konflik dimulai pada bait 7-8 ketika Sang Hyang Smara turun dan merasuki Candrawati saat ia berdoa di tempat suci: *Tedun Ida Sang Hyang Smara / Anuronin / Kajamah Ni Candrawatia* (*Pupuh Ginada*: pada 8), bermakna turunlah Sang Hyang Smara dan dirasukilah Ni Candrawati.

Bagian tengah (pada 10-40) merupakan inti konflik. Pada bagian ini, kehamilan Ni Candrawati diketahui Raja, disusul pengakuan jujur Candrawati bahwa kehamilannya disebabkan oleh Sang Hyang Smara. Namun Wiranata menolak mempercayai pengakuan adiknya: *Wiranata angucap / Beli twara da mangugu / Data Déwané rawosang* (*Pupuh Ginada*: pada 21), yang bermakna Wiranata berkata ia tidak akan percaya meskipun semua dewa disebutkan. Penolakan ini berujung pada keputusan membuang Ni Candrawati ke hutan Prambang.

Bagian akhir (pada 41-58) menggambarkan penyelesaian yang bersifat tragis: perpisahan Candrawati dengan keluarga, kesedihan Raja yang tersedu-sedu, dan penderitaan

Candrawati di hutan bersama pelayannya Ni Pranacita. Bait penutup mengungkapkan keputusan mendalam: *Sareng kalih di pamreman / Masesambatan manangis / Kéné saja dadi janma / Sangsara tityang nu idup / Yaning wénten Bathara ica / Pisan ambil / Urip tityangé gelisang* (*Pupuh Ginada*: pada 58), yang berarti mereka berdua menangis meratapi nasib dan memohon agar Tuhan segera mencabut nyawa mereka.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Gaguritan Ni Candrawati* memiliki struktur teks yang tersusun secara sistematis, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Setiap bagian saling berkaitan dalam membangun alur cerita, mulai dari pengenalan tokoh, munculnya konflik, hingga penyelesaian yang tragis. Struktur tersebut memperkuat penyampaian tema tentang prasangka, penderitaan, dan ketidakadilan yang dialami Ni Candrawati

Analisis Makna *Gaguritan Ni Candrawati*

Bahasa dalam *gaguritan* merupakan sistem semiotik tingkat kedua (bahasa makulit). Teeuw (1984, hlm. 96) menyatakan bahwa ketika bahasa digunakan dalam karya

sastra, arti bahasa menjadi meaning of meaning atau disebut makna. Menggunakan teori semiotika Barthes yang membagi pertandaan pada tingkat denotasi dan konotasi (dalam Vera, 2014, hlm. 26), ditemukan enam makna dalam *Gaguritan Ni Candrawati*.

Makna Religius

Makna religius dalam *Gaguritan Ni Candrawati* terlihat jelas pada peristiwa kehamilan Ni Candrawati yang disebabkan oleh turunnya Sang Hyang Smara. Kutipan bait 20 berbunyi: *Uduh ratu sesuhunan / Tityang umatur sujati / Krana tityang nemu kawon / Ida Sang Hyang Smara tumurun / Anuronin saking swargan / Mapan lwih / Saksana munggwing Sayana*, bermakna bahwa kehamilannya terjadi karena Dewa Asmara turun dari surga. Penyebutan Ida Sang Hyang Smara sebagai sosok yang turun dari surga melambangkan bahwa gejolak batin manusia bukan sekadar hal duniawi, melainkan bagian dari kehendak ilahi. Hal ini mencerminkan konsep *sekala-niskala* dalam kepercayaan Hindu Bali, yaitu hubungan erat antara dunia nyata dan dunia spiritual (Bagus, 1985, hlm. 27).

Makna Moral

Makna moral berpusat pada ajaran tentang kejujuran, kesabaran, dan keteguhan hati. Kutipan bait 24 memperlihatkan Wiranata yang tetap tidak percaya meskipun Candrawati telah bersumpah di hadapan dewa: */ Wiranata angucap / Tityang kari / Sumangsaya maring manah (Pupuh Ginada: pada 24)*. Makna moral yang terkandung adalah pentingnya tidak mudah berprasangka buruk dan pentingnya bersikap bijaksana dalam menilai orang lain. Di sisi lain, keteguhan Candrawati dalam mempertahankan kebenaran meski dituduh mencerminkan nilai moral tentang integritas dan kejujuran.

Makna Sosial

Makna sosial berupa tekanan norma dan kehormatan terlihat dari keputusan membuang Candrawati yang dipengaruhi oleh rasa malu dan norma sosial karena ia hamil tanpa suami. Kutipan bait 26 menyebutkan: *Manah tityang pacang ngutang / Ring alas Prembangé agung / Apan ala ngamatiang / Anak beling (Pupuh Ginada: pada 26)*, yang bermakna keputusan untuk membuang Candrawati ke hutan, bukan membunuhnya, menunjukkan bahwa tindakan tokoh sangat dipengaruhi

oleh aturan sosial dan ajaran sastra. Fenomena ini mencerminkan bahwa dalam masyarakat tradisional Bali, tindakan individu tidak hanya didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi juga pada tekanan untuk menjaga kehormatan keluarga dan mematuhi nilai-nilai yang diwariskan.

Makna Kemanusiaan

Makna kemanusiaan tergambar kuat melalui penderitaan Ni Candrawati yang menerima ketidakadilan dengan sabar dan tetap menghormati orang tuanya. Dalam bait 36, Ni Candrawati berpamitan kepada permaisuri dengan penuh kerendahan hati: *Wantah gantini tityang kawon / Matilar ring yayah ibu / Sampun mreka tityang pejah / Tityang pamit / Sapisan ring ibu yayah (Pupuh Ginada: pada 36)*, yang bermakna ia merasa nasibnya buruk dan memilih pergi. Sikap ini mencerminkan nilai kemanusiaan berupa kesabaran, keikhlasan, dan kekuatan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Candrawati tidak hanya mengalami penderitaan fisik tetapi juga emosional, namun ia memilih menjalaninya dengan tabah.

Makna Kesetiaan dan Pengorbanan

Makna kesetiaan dan pengorbanan tercermin melalui tokoh

Ni Pranacita, pelayan Ni Candrawati, yang tetap setia menemaninya di hutan dalam kondisi penuh penderitaan. Pada bait 57-58, mereka berdua diceritakan menangis bersama di hutan: *Sareng kalih di pamreman / Masesambatan manangis (Pupuh Ginada: pada 58)*. Kesetiaan Ni Pranacita bukan hanya secara fisik, tetapi juga emosional, karena ia ikut merasakan penderitaan yang dialami Candrawati. Nilai pengorbanan ini menegaskan bahwa hubungan tuan dan pelayan dalam *gaguritan* melampaui sekadar kewajiban formal, tetapi menyentuh dimensi kemanusiaan yang mendalam.

Makna Kritik Kekuasaan

Makna kritik kekuasaan tersirat melalui gambaran Raja dan Permaisuri yang tidak berdaya menghadapi keputusan Wiranata: *Sang Prabu tan kuasa ngucap / Miwah Ibu pramésuari / Kadi tunjung tanpa toya / Wedanané layu dudus (Pupuh Ginada: pada bait akhir)*. Perumpamaan bagaikan teratai tanpa air menegaskan bahwa kekuasaan menjadi tidak berarti ketika dihadapkan pada persoalan kemanusiaan dan batin. Kutipan ini secara tidak langsung mengkritik bahwa kekuasaan tidak selalu

membawa kebijaksanaan atau keadilan. Pesan yang disampaikan adalah bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak hanya mengandalkan wewenang, tetapi juga mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan empati.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Gaguritan Ni Candrawati*, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana setiap unsur pembentuknya saling berkaitan dan mendukung dalam membangun keseluruhan cerita. Dari segi struktur, *Gaguritan Ni Candrawati* memiliki struktur formal yang ditandai oleh penggunaan tunggal *pupuh Ginada* yang memperkuat suasana emosional kesedihan dan penderitaan. Kode bahasa dan sastra, ragam bahasa Bali (alus, madia, kasar), serta gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan memberikan ciri khas estetik yang kuat. Struktur naratif menampilkan alur progresif dengan empat tokoh utama yang terdefinisi dengan jelas. Struktur isi tersusun secara sistematis dalam tiga bagian yang memperlihatkan hubungan

sebab-akibat yang jelas dari setiap peristiwa.

Dari segi makna, *Gaguritan Ni Candrawati* mengandung enam dimensi makna yang saling melengkapi: religius, moral, sosial, kemanusiaan, kesetiaan dan pengorbanan, serta kritik kekuasaan. Keseluruhan makna ini berporos pada penderitaan Ni Candrawati yang ditimbulkan oleh konflik antara kehendak dewa dan prasangka manusia. Struktur yang tersusun secara sistematis menjadi sarana penyampaian makna-makna kehidupan yang mendalam. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji *Gaguritan Ni Candrawati* menggunakan pendekatan lain seperti teori feminisme, sosiologi sastra, atau psikologi sastra untuk memperkaya pemahaman tentang peran dan posisi tokoh perempuan dalam karya sastra Bali klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. G. (1978). *Teks Gaguritan Dharma Sthiti: Analisis amanat*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Agastia, I. B. G. (1980). *Gaguritan sebuah bentuk karya sastra Bali*. Makalah Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II. Denpasar.
- Bagus, I. G. N. (1985). *Sastra tradisional Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Barthes, R. (2009). *Mitologi* (terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gautama, W. B. (2007). *Kakawin dan tembang Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Granoka, I. O. (1981). *Pupuh lan tembang Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Jayadi, K. (2017). Analisis struktur dan aspek sosiologis Gaguritan Masa Suara karya Jyestapatra. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, 18(2), 421–428.
- Larson, M. L. (1991). *Penerjemahan berdasarkan makna: Pedoman untuk pepadanan antar bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1985). *Pengantar ilmu sastra* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Marsono. (1996). *Lokajaya: Suntingan teks, terjemahan, struktur teks sliksik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Persada, I. B. (2017). *Gaguritan Aji Rama Rena: Analisis struktur dan makna* (Skripsi). Universitas Udayana, Denpasar.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S. O. (1978). Pengkajian sastra nasional dan sastra-sastra klasik Indonesia. *Bahasa dan Sastra*, IV(6).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutrisnayanti, N. W. (2011). *Analisis struktur dan makna Gaguritan Nararya Kresna Duta* (Skripsi). Universitas Udayana, Denpasar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tinggen, I. N. (1982). *Agem-ageman tembang macapat Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Tinggen, I. N. (1994). *Selayang pandang arkeologi Bali*. Singaraja: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wulandari, N. M. A. (2016). Gaguritan Kontaboja: Analisis struktur dan makna. *Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana*, 15(3), 1–8.
- Yati, E. (2016). Gaguritan Anggastya: Analisis struktur dan fungsi. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, 17(3), 209–216.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.